

PENGARUH PENJUALAN BERSIH DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH
(Studi kasus pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.)

Drs. Apit Yuliman Ermaya, S.E., M.M., M.Si., Ak. CA.
Husaeri Priatna, S.Ak., M.M.
Hesti Alfiani, S.Ak.

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh penjualan bersih dan biaya produksi terhadap laba bersih 2) Untuk menguji dan menganalisis variabel yang dominan pengaruhnya (penjualan bersih atau biaya produksi) terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, sumber data yang digunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, Uji t, Uji f dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 1) Penjualan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. diperoleh nilai t_{hitung} 1,836 lebih kecil dari t_{tabel} 2,511. 2) Biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena diperoleh nilai t_{hitung} -1,813 lebih kecil dari t_{tabel} 2,511. 3) penjualan bersih dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. Diperoleh nilai F_{hitung} 11,520 > F_{tabel} 5,79, artinya kedua variabel bebas yang terdiri dari Penjualan bersih (X_1) dan Biaya Produksi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih (Y) PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. Koefisien determinasi yang diperoleh adalah 82,2% dan sisanya yaitu 17,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Kata Kunci : *Penjualan Bersih, Biaya produksi, Laba bersih.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang besar, karena tolak ukur dalam melihat keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari tinggi atau tidaknya laba dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam dunia bisnis, pesaing adalah salah satu hal yang biasa, apalagi pada saat ini banyak perusahaan yang mendirikan usahanya disektor industri pertambangan. Dengan semakin ketatnya persaingan perusahaan diindustri pertambangan baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga memacu PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. untuk meningkatkan kinerja perusahaan supaya mampu bersaing dengan industri sejenis.

PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. disingkat PT ANTAM Tbk. merupakan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak dibidang pertambangan. Perusahaan ini telah mengembangkan, memproduksi dan menjual berbagai obat generik bermerek di Indonesia. Kegiatan bisnis PT. ANTAM mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronike, emas, perak, bauksit dan batu bara. PT. ANTAM memasarkan produknya sampai ke pasar Asia dan Eropa.

Dalam perusahaan kegiatan penjualan adalah kegiatan yang penting, karena dengan adanya kegiatan penjualan tersebut maka akan terbentuk laba yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Baik atau tidaknya kondisi perusahaan juga

dapat dilihat dari hasil penjualan yang dilakukannya. Semakin banyak perusahaan dapat menjual produknya, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh banyak keuntungan.

PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. adalah perusahaan manufaktur dalam bidang pertambangan. Manufaktur merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah suatu bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses tahapan teknologi. Untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan mengeluarkan biaya yang disebut biaya produksi.

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal untuk mencapai hal tersebut perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung terus menerus.

Setelah melakukan *survey* dan melihat laporan keuangan PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. selama 8 (delapan) tahun terakhir, yaitu tahun 2007 sampai dengan 2014, dapat diketahui pada penurunan laba bersih pada tahun 2008 dan 2009 turun sebesar 73,34% dan 55,83% dikarenakan penjualan bersih yang turun sebesar 20,12% dan 9,18% dan biaya produksinya pun naik sebesar 34,28% dan 6,91%. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 laba bersih mengalami penurunan kembali pada tahun 2013 turun sebesar 86,30% dikarenakan penjualan bersih naik 8,12% dan biaya produksi juga naik sebesar 29,96%. Akan tetapi pada tahun 2014 mengalami kerugian sehingga laba bersih turun sebesar 289,00%, hal ini disebabkan karena penjualan bersih yang turun sebesar 16,62% dan tetapi biaya produksinya pun turun sebesar 23,56%. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti perubahan laba bersih pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. yang diduga disebabkan oleh faktor penjualan bersih dan biaya produksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan juga fenomena yang terjadi di PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penjualan Bersih dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2014”**.

KAJIAN PUSTAKA

1. Penjualan Bersih

Menurut Soemarso (2009:124) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi, mendefinisikan: “Penjualan bersih adalah penjualan (pada nilai faktur) dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transport yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil”.

Sedangkan menurut Hery (2013:112) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang, mendefinisikan: “Penjualan bersih (*net sales*) adalah penjualan kotor dikurangi dengan retur dan penyesuaian harga jual dan potongan penjualan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disintesis bahwa penjualan bersih adalah hasil dari penjualan yang sudah dikurangi dengan retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Penjualan bersih dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Retur dan Penyisihan Penjualan (*sales returns and allowance*)
2. Potongan Penjualan (*sales discounts*)

2. Biaya Produksi

Menurut Soemarso (2009:271) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi, mendefinisikan: “Biaya produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama suatu produksi. Biaya ini terdiri dari persediaan dalam proses awal ditambah biaya pabrik, yang termasuk dalam biaya produksi adalah biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses pada akhir periode”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2012:14) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya, mendefinisikan: “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual”.

Berdasarkan definisi menurut para ahli yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat disintesis bahwa biaya produksi adalah biaya yang dibebankan selama produksi terjadi akibat kegiatan memproduksi suatu barang, yang diolah dari bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

Ada beberapa unsur biaya produksi pada industri manufaktur menurut Mulyadi (2012:14) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. *Overhead* pabrik

3. Laba

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) dalam bukunya Manajemen Keuangan, mendefinisikan: "Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : $Laba = Penjualan - Biaya$ "

Sedangkan menurut Suwardjono (2010:464) dalam bukunya yang berjudul Teori akuntansi : Perekayasaan pelaporan keuangan, mendefinisikan: "Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa"

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disintesis bahwa laba adalah kelebihan pendapatan dari hasil penjualan yang telah dikurangi oleh biaya, dan juga untuk mengukur kinerja perusahaan.

Menurut Soemarso (2009:252) dalam bukunya Pengantar Akuntansi, mengemukakan jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

- 1) Laba kotor
Laba kotor merupakan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Oleh karena itu laba kotor merupakan nilai lebih yang diperoleh perusahaan atas hasil penjualan yang diterima dari harga pokok barang yang dijual.
- 2) Laba operasi
Laba operasi atau laba usaha merupakan selisih antara laba bruto dan biaya usaha atau selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi.
- 3) Laba bersih
Laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap semua biaya dan kerugian serta terhadap modal. Laba bersih dibedakan atas :
 - a. Laba bersih sebelum pajak
 - b. Laba setelah pajak
- 4) Laba ditahan
Laba ditahan merupakan jumlah akumulatif laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba (*income distribution*) yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena Penelitian yang dilakukan hanya pada satu perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. yang bergerak pada bidang pertambangan. Peneliti menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan pengaruh penjualan bersih dan biaya produksi terhadap laba bersih dan data penjualan bersih, biaya produksi dan laba bersih merupakan data kuantitatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas pertama (X_1) adalah penjualan bersih dan variabel bebas kedua (X_2) adalah biaya produksi.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat yang terdapat pada penelitian ini terdapat satu variabel terikat (Y), yaitu laba bersih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

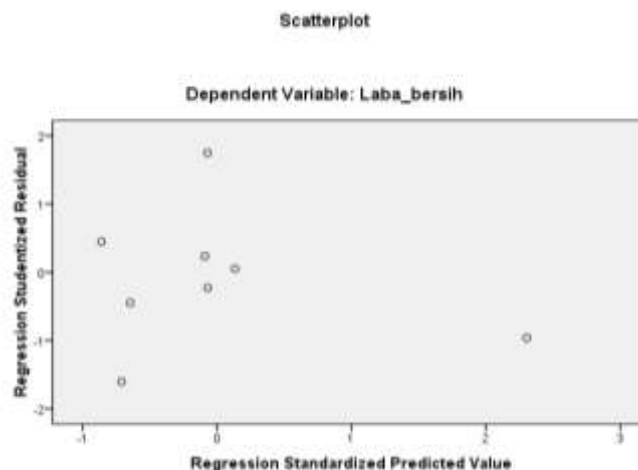
Menurut Ghazali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 menyatakan bahwa apabila variabel berada diatas 0,05 atau 5% artinya semua variabel memiliki distribusi normal. Pada hasil *output* uji normalitas kolmogorov-smirnov menunjukkan hasil ketiga variabel tersebut adalah: Variabel X_1 sebesar 0,989, Variabel X_2 sebesar 0,857 dan Variabel Y sebesar 0,928, artinya semua variabel yang diteliti dinyatakan memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Sesuai dengan ketentuan uji multikolinieritas, menurut Ghazali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, apabila nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Berdasarkan hasil *output* dapat dilihat bahwa nilai semua *tolerance* variabel bebas adalah 0,983 diatas 0,10 dan VIF yaitu $1,018 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil *output* gambar *scatterplot* dibawah ini, didapat titik menyebar di bawah serta diatas titik nol serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur dan tidak jelas. Maka dapat disimpulkan variabel bebas diatas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Berikut adalah gambar Uji Heteroskedastisitas:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali dalam bukunya Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (2013 : 110), menyatakan bahwa : "Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)."

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson, dengan hipotesis yang akan diuji adalah :

- Jika $0 < d < d_l$; tidak ada autokorelasi positif, keputusan ditolak.
- Jika $d_l \leq d \leq d_u$; tidak ada autokorelasi positif, tidak ada keputusan.
- Jika $4-d_l < d < 4$; tidak ada autokorelasi negatif, keputusan ditolak.

- d. Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$; tidak ada autokorelasi negatif, tidak ada keputusan.
- e. Jika $du < d < 4-du$; tidak ada autokorelasi positif atau negatif , keputusan diterima.

Berdasarkan hasil output diketahui nilai d adalah 1,527, apabila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah $N = 8$ didapat nilai dU sebesar 1,356. Sehingga nilai d diantara dU ($1,356 < d$ ($1,527 < 4 - dU$ ($4-1,356 = 2,664$)). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -3.362 + 1,051 X_1 - 0,748 X_2$$

Dimana:

Y = Laba Bersih

X_1 = Penjualan Bersih

X_2 = Biaya Produksi

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta sebesar -3.326 juta rupiah menunjukkan kerugian pada PT. Aneka Tambang (persero) Tbk. karena tanpa adanya pengaruh penjualan bersih (X_1) dan biaya produksi (X_2) atau X_1 dan $X_2 = 0$, maka tidak mendapatkan laba bersih.
2. Penjualan bersih memiliki koefisien positif sebesar 1,051 juta rupiah, artinya bahwa setiap kenaikan penjualan bersih sebesar 1 juta rupiah akan diprediksi akan meningkatkan laba bersih sebesar 1,051 juta rupiah atau sebesar Rp. 1.051.000, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Biaya produksi memiliki koefisien negatif sebesar -0,748 juta rupiah, artinya bahwa setiap kenaikan biaya produksi sebesar 1 juta rupiah akan diprediksi terjadi penurunan laba bersih sebesar 0,748 juta rupiah atau sebesar Rp. 748.000, dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Koefisien Korelasi Secara Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap.

a. Korelasi Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih ketika Biaya Produksi Tidak Berubah

Hubungan antara penjualan bersih dengan laba bersih ketika biaya produksi tidak berubah adalah sebesar 0,600 dengan arah positif. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,60-0,799 mempunyai hubungan yang kuat. Karena hasilnya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan penjualan bersih akan diikuti oleh kenaikan laba bersih.

b. Korelasi Biaya Produksi terhadap Laba Bersih ketika Penjualan Bersih Tidak Berubah

Hubungan antara biaya produksi dengan laba bersih ketika penjualan bersih tidak berubah adalah sebesar -0,595 dengan arah negatif. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,40-0,599 mempunyai hubungan yang sedang. Karena hasilnya negatif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan biaya produksi akan diikuti oleh penurunan laba bersih.

4. Analisis Korelasi Secara Bersama-sama

Analisis korelasi secara bersama-sama dilakukan untuk mengetahui sejauh mana korelasi atau derajat hubungan antara penjualan bersih dan biaya produksi secara bersama-sama atau serentak terhadap laba bersih.

Nilai koefisien ganda adalah sebesar 0,906 yang berada diantara 0,80-1,000 artinya penjualan bersih dan biaya produksi secara bersama-sama memiliki hubungan yang bersifat sangat kuat dengan laba bersih. Karena nilainya positif, maka dapat

disimpulkan bahwa setiap kenaikan penjualan bersih dan biaya produksi akan diikuti oleh kenaikan laba bersih.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas Penjualan bersih (X_1) dan biaya produksi (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu laba bersih (Y). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,822 atau 82,2%, artinya penjualan bersih dan biaya produksi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 82,2% terhadap laba bersih, sedangkan sisanya yaitu 17,8% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain seperti biaya operasional dan penghasilan dari pendapatan lain-lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

6. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t, pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} .

a. Pengaruh penjualan bersih secara parsial terhadap laba bersih

Nilai t_{hitung} untuk variabel bebas yaitu 1,836 yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,511. Maka dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,836 < 2,511$). Selain itu dilihat dari nilai signifikansi penjualan bersih pada tabel sebesar 0,116 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,116 > 0,05$). Artinya bahwa penjualan bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

b. Pengaruh biaya produksi secara parsial terhadap laba bersih

Nilai t_{hitung} untuk variabel bebas yaitu -1,813 yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,511. Maka dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,813 < 2,511$). Selain itu dilihat dari nilai signifikansi biaya produksi pada tabel sebesar 0,120 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,120 > 0,05$). Artinya biaya produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

7. Uji Model (Uji F)

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara penjualan bersih dan biaya produksi terhadap laba bersih secara bersama-sama maka dilakukan pengujian hipotesis uji model.

Nilai F_{hitung} yaitu sebesar 11,520 yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} sebesar 5,79. Maka dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,520 > 5,79$). Selain itu, dapat dilihat nilai signifikansi uji F sebesar 0,013, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$). Artinya secara bersama-sama penjualan bersih dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan:

1. Pengaruh penjualan bersih dan laba bersih termasuk kuat (0,600) ketika biaya produksi tidak mengalami perubahan. Dari hasil uji hipotesis secara parsial penjualan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
2. Pengaruh biaya produksi dan laba bersih termasuk sedang (0,595) ketika penjualan bersih tidak mengalami perubahan. Dari hasil uji hipotesis, biaya produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3. Pengaruh penjualan bersih dan biaya produksi secara bersama-sama terhadap laba bersih adalah bersifat sangat kuat (0,906) dengan pengaruh sebesar 82,2%, sedangkan hasil uji hipotesis secara bersama-sama (Uji F) antara penjualan bersih dan biaya produksi terhadap laba bersih hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan dan sisanya sebesar 12,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mahmud M (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Safari. (2011) *Terori Akuntansi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Hery, (2013). *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Bandung: Alfabeta
- Manurung, Elvy Maria. (2011). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi (2012). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Swastha, Basu (2010). *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta
- www.idx.co.id. *Laporan Keuangan PT. Aneka Pertambangan*. diakses tanggal 13 April 2015